

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa salah satu aspek pentingnya adalah pendidikan. Kualitas SDM yang memiliki sikap terdidik, pengetahuan dan keterampilan adalah yang diharapkan untuk memajukan negaranya. Undang-undang dasar mengamatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang.

Pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yaitu bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini menyatakan bahwa Pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan yang selaras dengan alam dan masyarakat. Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya dalam proses belajar mengajar (Chairul Anwar, 2017: 13). Pendidikan diselenggarakan sebagai upaya peningkatan kualitas SDM serta untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya.

Proses pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan diri menjadi kemampuan yang semakin meningkat dalam segala aspek (Nurul Hidayah, 2015: 34). Proses pembelajaran sebagaimana dalam PERMENDIKNAS RI NO 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 tentang standar proses menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam hal meningkatkan kualitas proses pendidikan, ada sejumlah komponen yang perlu diperhatikan, yaitu komponen input, proses, *output*, dan komponen *feedback* (Mukhid, 2007: 121). Komponen input ialah peserta didik. Komponen proses ialah guru, bahan ajar, sarana penunjang. Komponen *output* adalah keadaan peserta didik setelah pembelajaran, serta komponen *feedback* adalah bagaimana langkah yang harus dilakukan setelah melihat output.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidik harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai peranan utama (Chairul Anwar, 2014: 95). Dalam proses pembelajaran ada beberapa masalah yang sering ditemui guru. Salah satu masalah penting tersebut adalah memilih bahan ajar yang tepat. Suasana pembelajaran yang sesuai dengan standar proses bisa

diselenggarakan dengan penggunaan bahan ajar yang menunjang pembelajaran. Kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya dikuasai guru secara baik agar proses pembelajaran yang bersifat konvensional dapat dikurangi, dimana guru lebih dominan dan peserta didik kurang aktif cenderung menjadi pendengar.

Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran adalah LKPD. LKPD adalah bahan ajar yang dapat mengurangi paradigma *teacher centered* menjadi *student centered* sehingga peserta didik akan lebih aktif (Widdy Anggraini, 2016: 50).

Lembar kerja peserta didik merupakan alat bantu yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik jika LKPD yang digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan dan sesuai dengan kurikulum yang saat ini berlaku. Dapat disimpulkan bahwa lembar kerja peserta didik adalah salah satu sarana yang dirancang sesuai kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar LKPD sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Selain itu melihat beberapa kelebihan dari pengembangan LKPD yaitu, diantaranya: dapat digunakan sebagai penuntun bagi peserta didik secara mandiri atau kelompok; terdapat metode eksperimen maupun demonstrasi; dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pengetahuan konsep materi; dapat digunakan untuk memberi pengalaman belajar secara

langsung kepada peserta didik; lebih menuntun keaktifan proses belajar peserta didik bila dibandingkan dengan menggunakan media lain (Sarip Permana, 2017: 19). Dari beberapa kelebihan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar LKPD sangat mendukung dalam proses belajar mengajar termasuk pada pembelajaran seni dan budaya.

Dalam *Everyman Encyclopedia*, seni adalah segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun kebutuhan spiritual (Nanang GandaPrawira, 2017: 15). Seni disebut sebagai bidang pengetahuan yang berupa karya seni, hasil ciptaan manusia yang disebut seniman (A.J Soehardjo, 2015: 50). Dengan kata lain, dikatakan bahwa seni tidak termasuk ke dalam ranah pengetahuan ilmiah (ilmu pengetahuan), ataupun ilmu teknik (teknologi). Tetapi termasuk ke dalam ranah pengetahuan perasaan. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa seni adalah ekspresi perasaan manusia yang diwujudkannyatakan, untuk mengkomunikasikan pengalaman batinnya kepada orang lain (masyarakat penikmat) sehingga mendorong timbulnya pengalaman batin pula kepada penikmat yang menghayatinya (Nanang Ganda Prawira, 2018: 77).

Selanjutnya seni dilibatkan dalam dunia pendidikan yang disebut pendidikan seni. Makna pendidikan seni adalah pemberian “pengalaman estetik” atau *aesthetic experience* kepada peserta didik, pengalaman menghayati nilai keindahan, melalui kegiatan apresiasi dan kegiatan kreasi (Suhardi Pranoto, 2017: 4). Dari pengalaman berapresiasi dan berkreasi peserta

didik diharapkan mampu merefleksikan ke dalam kehidupannya, seperti mampu memecahkan masalah yang dihadapi, kreatif menghadapi tantangan hidup, dapat melanjutkan studi lebih lanjut, dan dapat mempersiapkan masa depannya. Jadi, Pendidikan seni adalah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan agar peserta didik memiliki kemampuan berkesenian.

Pendidikan seni di sekolah antara lain bertujuan untuk memberi manfaat kepada siswa dengan berbagai kompetensi baik di bidang penciptaan maupun apresiasi. Kegiatan berkesenian meliputi kegiatan penciptaan karya seni yang biasanya dilakukan oleh seniman dan kegiatan penerimaan hasil ciptaan tersebut oleh masyarakat atau penonton. Kegiatan mencipta karya seni sering disebut dengan kegiatan berekspresi atau berkreasi, sedangkan kegiatan penerimaannya biasa disebut dengan kegiatan menikmati atau mengapresiasi karya seni. Menikmati karya seni sebenarnya merupakan salah satu sisi dari kegiatan mengapresiasi karya seni sebab bisa jadi seorang penonton tidak bisa menikmati karya seni yang ia tonton karena suatu hal misalnya karena tidak suka atau karena tidak berselera. Meskipun demikian dalam pendidikan seni antara kegiatan berekspresi dan kegiatan apresiasi harus bisa dilaksanakan secara seimbang.

Berekspresi secara kreatif sama pentingnya dengan mengapresiasi secara kreatif. Berekspresi secara kreatif tidak hanya bisa dilakukan oleh seniman profesional tetapi juga bisa dilakukan oleh siapa saja yang mau,

demikian juga mengenai kegiatan mengapresiasi secara kreatif. Dengan demikian kegiatan berekspresi maupun mengapresiasi karya seni tentu bisa diajarkan dan perlu dilaksanakan di sekolah (Moh. Rondhi, 2017: 10). Seni budaya memberikan sumbangan kepada peserta didik agar berani dan siap bangga akan budaya bangsa sendiri dan menyokong dalam menghadapi tantangan masa depan. Hal ini dikarenakan kompetensi dalam pelajaran ini merupakan bagian dari pembekalan life skill kepada peserta didik (Ardipal, 2013: 2). Untuk itu, sangatlah penting adanya pendidikan seni di kurikulum pendidikan di Indonesia.

Pendidikan seni memberikan jalan kepada para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan praktek yang spesifik untuk masing-masing disiplin seni. Sesuai dengan kemampuannya, para siswa belajar menggunakan sistem simbol melalui visual, kinestetik dan auditori, bahasa, bentuk dan proses untuk menyatakan gagasan dan perasaan. Pendidikan seni memberikan arti penting tertentu pada para siswa untuk mengembangkan proses dan keterampilan (Dwi Inggar Amelia, 2021: 485). Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seni adalah salah satu sarana proses berpikir untuk membentuk kepribadian yang lebih baik.

Pada awalnya pendidikan seni masuk ke kurikulum sekolah, sekitar tahun 30-an, dalam bentuknya sebagai mata pelajaran menggambar (A.J Soehardjo, 2015: 75). Oleh karena itu, menggambar dikatakan sebagai embrio pendidikan seni. Istilah Pendidikan Seni berubah menjadi mata pelajaran Seni Budaya dan terakhir sering disebut Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

SBK diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Kebermaknaan ini terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi.

Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) mencakup seni rupa, seni tari, seni suara, dan teater. Jika sebelumnya dikatakan bahwa menggambar adalah embrio pendidikan seni, maka saat ini menggambar terbidangi oleh Seni Rupa. Jadi, dapat dikatakan bahwa seni rupa merupakan cikal bakal munculnya pendidikan seni di dunia maupun di Indonesia.

Seni rupa merupakan wujud hasil karya manusia yang diterima melalui indera penglihatan, secara garis besar dibagi menjadi seni murni dan seni terap. Seni murni merupakan istilah untuk mencirikan bahwa karya sastra yang dihasilkan tidak bermaksud untuk memenuhi tujuan praktis, tetapi murni sebagai media ekspresi seperti seni lukis, seni patung, dan seni grafis. Sedangkan seni terap adalah seni yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian dan peralatan dapur. Aneka kegiatan berkarya dalam seni rupa diantaranya berdimensi dua (dwimatra) dan berdimensi tiga (trimatra). Dwimatra menghasilkan karya bersifat datar, tidak mempunyai volume, dan bisa dipandang dari bagian depannya.

Unsur visual dibentuk melalui garis, bentuk warna, tekstur, dan bidang. Sedangkan trimatra memiliki volume, ruang, dan bisa dipandang dari berbagai macam arah pandangan. Unsur visualnya dibentuk melalui komposisi unsur

bentuk, warna, tekstur, ruang, dan cahaya. Prinsip estetika dalam seni rupa dwimatra maupun trimatra relatif sama, yaitu mempertimbangkan keseimbangan, ritme, proporsi, keselarasan, dan penekanan (Muh Syauqi Malik, 2020: 64). Pendidikan seni dapat membangun pola pikir lebih dewasa saat diberi saran atau nasihat, menumbuhkan karakter yang tidak mudah menyerah untuk membuat karya yang lebih baik lagi, serta belajar untuk mengapresiasi karya, baik karya yang dibuat sendiri ataupun karya orang lain.

Budaya daerah merupakan jati diri dan identitas bangsa perlu diperkenalkan kepada generasi penerus bangsa. Budaya daerah memiliki banyak nilai luhur yang penting sebagai pegangan kehidupan sosial masyarakat khususnya dan generasi penerus. Setiap budaya memiliki penekanan yang berbeda-beda terhadap daerah daerah lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah. Beragam budaya daerah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah budaya daerah Kalimantan. Berbagai budaya Kalimantan Barat mulai dari kesenian, rumah adat, pakaian, dan makanan yang menjadi ciri khas Provinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil pra observasi di SD Negeri 20 Sungai Putat Kalimantan Barat pada tanggal 16 Februari 2024, penggunaan LKPD sudah dilakukan disekolah namun penggunaan LKPD tersebut belum berbasis kepada budaya lokal. Melalui wawancara dengan Ibu Yustina Uma Kopa selaku guru kelas V ditemukan masalah yang sama seperti pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya belum dilaksanakan secara optimal karena ketidakterediaan bahan ajar yang kurang menunjang, sekolah hanya menggunakan bahan ajar berupa

LKS dan buku cetak Seni Budaya Keterampilan atau SBK dengan kurikulum K13.

Buku yang tersedia di kelas sebenarnya sudah memadai, namun dikarenakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan pada pembelajaran seni budaya terutama pada materi seni Rupa kurang menarik. Hal tersebut kadang membuat peserta didik jenuh karena isi dari LKPD yang dicetak dirasa membosankan. Sedangkan peserta didik lebih suka untuk praktek daripada materi saat pembelajaran seni berlangsung. Ibu Yustina Uma Kopa juga mengatakan bahwa mayoritas peserta didik di SD Negeri 20 Sungai Putat Kalimantan Barat berasal dari suku Dayak Kantuk Sebaruk, dimana perlu adanya pengenalan dan penanaman budaya lokal daerah Kalimantan Barat sebagai generasi pewaris kebudayaan Provinsi Kalimantan.

Beranjak dari masalah ini dan uraian yang sudah peneliti cermati, maka peneliti berencana akan mengembangkan bahan ajar berupa LKPD berbasis budaya lokal pada materi seni rupa mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya kelas V SD/MI. Diharapkan dengan dikembangkannya bahan ajar ini, dapat memberikan solusi bagi pendidik dan menarik minat peserta didik dalam pembelajaran juga untuk melestarikan budaya lokal Provinsi Kalimantan Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan LKPD Seni Budaya dan Prakarya berbasis budaya lokal Kalimantan Barat dalam pendidikan seni rupa untuk peserta didik kelas V di SD 20 Sungai Putat?
2. Bagaimana kelayakan produk LKPD Seni Budaya dan Prakarya berbasis budaya lokal Kalimantan Barat dalam pendidikan seni rupa yang dikembangkan untuk peserta didik kelas V di SD Sungai Putat?
3. Bagaimana respon peserta didik dan pendidik terhadap LKPD Seni Budaya dan Prakarya berbasis budaya lokal Barat dalam Pendidikan seni rupa kelas V di SD 20 Sungai Putat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian pengembangan LKPD Seni Budaya dan Prakarya ini antara lain:

1. Untuk mengetahui proses mengembangkan produk LKPD Seni Budaya dan Prakarya berbasis budaya lokal Kalimantan Barat untuk peserta didik kelas V di SD 20 Sungai Putat dengan materi seni rupa.
2. Untuk mengetahui kelayakan produk LKPD Seni Budaya dan Prakarya berbasis budaya lokal Kalimantan Barat materi seni rupa untuk peserta didik kelas V di SD Sungai Putat.
3. Untuk mengetahui respon peserta didik dan pendidik terhadap LKPD Seni Budaya dan Prakarya berbasis pendekatan budaya lokal Kalimantan Barat materi seni rupa kelas V di SD 20 Sungai Putat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan media pembelajaran berbentuk lembar kerja peserta didik (LKPD) ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan, peningkatan dan perbaikan praktik pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya khususnya materi seni rupa, serta upaya pelestarian budaya lokal Kalimantan Barat dan akhirnya pembelajaran akan menjadi lebih berkualitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa memaknai pelajaran Seni Budaya dan Prakarya melalui lembar kerja peserta didik berbasis budaya lokal Provinsi Kalimantan Barat dan mempermudah pemahaman mengenai materi seni rupa.
- b. Bagi guru sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi guru mengenai pembuatan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan terdekat peserta didik yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.
- c. Bagi sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi lulusan yang dihasilkan, sehingga kualitas lulusan lebih bermutu dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang materi seni rupa mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya melalui lembar kerja peserta didik berbasis budaya lokal Provinsi Kalimantan Barat.

E. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk Lembar Kerja Peserta Didik disusun menggunakan aplikasi canva.
2. Lembar Kerja Peserta Didik berukuran A4 dibuat full color dengan menggunakan berbagai jenis font, seperti times new roman, calibri, arial, futura, stencil, hobo, dan lucida handwriting dicetak menggunakan kertas kingstruk 150 gsm.
3. Sampul Lembar Kerja Peserta Didik berjenis hardcover, ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.

F. Asumsi dan keterbatasan pengembangan

1. Asumsi

Beberapa asumsi yang melandasi pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis budaya lokal kalimantan barat materi seni rupa mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBDP) kelas V SDN 20 Sungai Putat yaitu, dapat membantu guru bagaimana cara membuat bahan ajar LKPD, serta membantu peserta didik lebih aktif dalam belajar.

2. Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis budaya lokal Kalimantan Barat materi seni rupa mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBDP) kelas V SDN 20 Sungai Putat.

Berdasarkan observasi di SDN 20 Sungai Putat, LKPD merupakan bahan ajar pendukung dalam pembelajaran dan sangat berperan penting dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang bermakna di kelas.

Keterbatasannya yaitu:

1. Materi yang dikembangkan terbatas pada materi seni rupa untuk siswa kelas V SDN 20 Sungai putat.
2. Sarana dan prasarana yang kurang standar, menurut kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui LKPD.